



URGENSI PENGEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KHAZANAH INTELEKTUAL ISLAM KLASIK: STUDI KEPUSTAKAAN

Derry Ridwan Maoshul*¹, Sri Wulan²

STAI Al-Ma'arif Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi: Email penulis pertama:

derryridwan@staialmaarifciamis.ac.id

Info Artikel:

Artikel Masuk:

31 Juli 2026

Artikel Review:

12 Aug 2026

Artikel Revisi:

19 Aug 2026

Artikel Publish:

28 Aug 2026

Keywords:

Globalization;

Knowledge

Dichotomy; Islamic

Education; Library

Research.

Abstract

Humans face problems that fundamentally originate from their own conduct, and education has long been regarded as the principal means of correcting that conduct. Under the pressure of globalization, however, contemporary Islamic educational thought has grown increasingly diverse, making it difficult to distinguish authentic Islamic educational thought from its hybrid forms shaped by Western positivism. This article addresses two questions: how the historical roots of the dichotomy between religious and general knowledge were formed within classical Islamic intellectual tradition, and how that classical heritage may serve as a foundation for integrating Islamic values, modernity, and Indonesian identity in education. Employing a qualitative library research method, data were collected through documentary study of primary and secondary literature and analyzed using historical-descriptive content analysis. The findings trace the dichotomy to Al-Ghazali's classical distinction between al-'ulum al-shar'iyah and al-'ulum ghair al-shar'iyah and to Western secularization since the sixteenth century, both of which entered Indonesia and shaped a dichotomous character in national educational thought. The study concludes that overcoming this dichotomy requires not merely integrating Islamic and modern knowledge, but a threefold integration of Islamic values, modernity, and Indonesian identity, with collaboration between pesantren and universities proposed as an institutional pathway toward that integration.

Abstrak

Kata Kunci:

Globalisasi; Dikotomi

Ilmu; Pendidikan

Islam

Manusia memiliki jawaban yang berbeda mengenai sumber permasalahan yang mereka alami, namun perlu diakui bahwa persoalan tersebut pada dasarnya berasal dari perilaku manusia itu sendiri, sehingga pendidikan menjadi jalan utama untuk memperbaikinya. Di tengah arus globalisasi, pemikiran Pendidikan Islam semakin beragam sehingga sulit dibedakan antara pemikiran yang autentik dan yang telah bercampur dengan positivisme Barat. Artikel ini bertujuan menelusuri akar historis dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum dalam khazanah intelektual Islam klasik, serta merumuskan tawaran integrasi keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi atas sumber primer dan sekunder, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat historis-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar dikotomi ilmu dapat dilacak pada pembedaan al-Ghazali antara al-'ulum al-shar'iyah dan al-'ulum ghair al-shar'iyah, serta pada sekularisasi Barat sejak abad ke-16, yang keduanya masuk ke Indonesia dan mewarnai corak dikotomis pemikiran pendidikan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi dikotomi

tersebut memerlukan bukan sekadar integrasi keislaman dan kemodernan, melainkan integrasi tiga unsur yaitu keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, dengan kolaborasi pesantren dan perguruan tinggi sebagai salah satu jalan institusionalnya

PENDAHULUAN

Dewasa ini setiap orang ditarik untuk menjadi manusia global. Ukuran-ukuran yang digunakan untuk menjadi neraca kemajuan suatu negara adalah ukuran yang bersifat global. Setiap negara terkoneksi secara kontinu dengan negara-negara lain untuk melakukan berbagai transaksi, baik ekonomi, politik, maupun kebudayaan. Kenyataan seperti ini disebut globalisasi.

Globalisasi merupakan kecenderungan saling keterkoneksinya kehidupan masyarakat domestik ke dalam komunitas besar global di berbagai bidang. Sebagian pemikir mengidentikkan globalisasi dengan internasionalisasi dengan alasan sama-sama menyebabkan kekuatan dan batas-batas negara berkurang. Peristiwa domestik dipengaruhi oleh peristiwa dunia, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana disampaikan oleh Giddens, globalisasi merupakan kondisi ketika manusia saling berinteraksi, terkait, bergantung, dan memengaruhi satu sama lain tanpa terhalang oleh batas-batas negara (Giddens, 1990).

Scholte menghubungkan globalisasi dengan tiga istilah. Pertama, internasionalisasi, yaitu meningkatnya hubungan antarnegara meski setiap negara tetap mempertahankan identitasnya. Kedua, liberalisasi, yaitu semakin hilangnya kekuatan batas-batas negara karena didukung oleh perkembangan teknologi. Ketiga, universalisasi, yaitu munculnya kecenderungan yang sama pada manusia di seluruh dunia (Scholte, 2005).

Jika ditelusuri secara saksama, globalisasi sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat pada abad ke-16, saat orang-orang Barat berusaha membebaskan diri dari belenggu agama yang mereka anut. Beberapa upaya yang mereka lakukan meliputi: pertama, pemisahan urusan agama dengan urusan pemerintahan; kedua, upaya meninggalkan segala hal yang irasional; ketiga, upaya saintifikasi; keempat, upaya teknologisasi; dan kelima, westernisasi (Muslih, 2012).

Persoalan pokok yang mendapat perhatian lebih dari para pemikir adalah problem paradigmatik atau permasalahan epistemologi yang menjadi landasan ilmu pengetahuan. Budi Hardiman menyatakan bahwa permasalahan epistemologi tersebut meliputi rasionalitas yang melampaui wahyu, sikap kritis yang melampaui tradisi dan sejarah, semangat progresif yang melampaui konservasi tradisi, serta universalisme dari ketiga persoalan tersebut (Hardiman, 2003). Keempat hal ini bersifat normatif dan menjadi standar ilmu pengetahuan universal: kebenaran wahyu dipertanyakan secara rasional, otoritas tradisi dipertanyakan secara kritis, dan keluhuran tradisi digugat atas nama masa depan yang lebih baik. Lyotard menyebut temuan sains sebagai grand narrative yang mematikan narasi-narasi kecil dan segala hal yang dianggap tidak rasional (Lyotard, 1984).

Standardisasi ilmiah memaksa metafisika, seni, tradisi, dan agama untuk mengikuti standar tersebut. Sains menempati singgasana tertinggi dalam struktur pengetahuan manusia, dan proyek besar-besaran dilakukan untuk "mensaintifikasi" keempat bidang tersebut. Immanuel Kant menggarap proyek metafisika (Kant, 1977), Alexander Gottlieb Baumgarten menggarap estetika ilmiah untuk seni, tradisi digantikan oleh teori developmentalisme, dan agama dipresentasikan sebagai

deisme atau *theology of the secular city* yang diusung Harvey Cox. Pada gilirannya, makna metafisika, seni, tradisi, dan agama tereduksi bahkan mati karena diwarnai paksa oleh nuansa positivisme (Cox, 1967).

Positivisme pertama kali dikembangkan oleh Francis Bacon, seorang pemikir berkebangsaan Inggris, dan disebarluaskan secara lebih sistematis oleh Auguste Comte, pemikir berkebangsaan Prancis. Comte membagi perkembangan manusia ke dalam tiga tahap: teologis, metafisis, dan positif. Pada tahap pertama, manusia menilai segala gejala alam sebagai kerja kekuatan besar tanpa mampu menjelaskannya secara logis; tahap ini dianggap sebagai tahap primitif (Bening, 2011).

Pada tahap kedua, manusia mulai memiliki pemahaman yang lebih beragam mengenai hal-hal teologis sebagai tahap transisi menuju tahap positif: berpikir logis namun masih mengaitkan gejala alam dengan kekuatan abstrak. Pada tahap ketiga, manusia menggunakan pengamatan empiris dalam menganalisis kejadian alam, dan ilmu pengetahuan yang membentuk perilaku manusia dibangun dengan metode ilmiah. Tahap ini diyakini sebagai puncak perkembangan pengetahuan manusia, dengan fakta empiris sebagai neraca kebenaran.

Pandangan semacam ini mendapat kecaman dari para pemikir yang meletakkan ilmu pengetahuan pada nilai-nilai agama. Comte cenderung menegaskan bahwa kebenaran adalah fakta empiris yang tertangkap pancaindra dan menolak kebenaran di luar itu, sementara para pemikir yang bersumber dari agama meletakkan kebenaran mutlak pada kitab suci sebagai wahyu Tuhan.

Praktik dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat dilacak secara genealogis dari kenyataan di atas, dan dualisme kelembagaan pendidikan turut berasal darinya (Yunus, 1960). Praktik ini berlangsung sejak Indonesia mengenal pendidikan modern yang dibawa bangsa kolonial, sehingga sistem pendidikan agama seperti pesantren dan madrasah kerap diposisikan sebagai lembaga pendidikan kelas kedua karena dianggap tidak melahirkan tenaga kerja yang dibutuhkan dunia industri.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dipandang sebagai lembaga yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti hadis, Al-Qur'an, fikih, tarikh, dan bahasa Arab, sementara lembaga pendidikan umum mempelajari ilmu-ilmu seperti ekonomi, fisika, kimia, politik, kedokteran, dan kebudayaan. Meski hari ini kedua jenis lembaga pendidikan tersebut sama-sama mempelajari ilmu agama dan ilmu umum, keduanya tetap diposisikan berbeda karena corak epistemologi yang berbeda pula.

Puncak dari paradigma positivisme adalah bergesernya makna pendidikan menjadi sekadar proses mencetak calon pekerja industri, sehingga kurikulum didesain mengikuti kebutuhan pasar kerja: ketika pabrik membutuhkan montir, sekolah membuka jurusan montir; ketika pabrik membutuhkan operator komputer, sekolah membuka jurusan komputer. Eksistensi sekolah menjadi bergantung pada eksistensi dunia industri (Maoshul, 2022). Keberhasilan belajar bahkan cenderung diukur dari besaran gaji yang diterima lulusan, sebuah karakteristik yang sangat berbeda dari lulusan lembaga pendidikan agama yang mengedepankan kesederhanaan dan memilih menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan modern.

Kedua karakteristik pendidikan tersebut, yang berorientasi industrial dan yang berorientasi kesederhanaan religious, sangat dipengaruhi oleh corak

pendidikan yang diterima peserta didik, dan keduanya tidak jarang saling bersebrangan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana pemikiran pendidikan Islam pada masa awal turut membentuk wajah pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan: pertama, bagaimana akar historis dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum terbentuk dalam perkembangan pemikiran Islam klasik; kedua, bagaimana khazanah intelektual Islam klasik dapat dijadikan landasan untuk mengintegrasikan keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan dalam pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menelusuri akar historis dikotomi tersebut melalui penelusuran khazanah intelektual Islam klasik serta merumuskan tawaran arah integrasi pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan objek kajiannya bersumber dari bahan-bahan pustaka berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema dikotomi ilmu pengetahuan dan pemikiran pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. Sumber data primer berupa karya-karya rujukan utama tokoh pemikiran Islam klasik dan kontemporer yang membahas klasifikasi ilmu dan dikotomi keilmuan, di antaranya pemikiran Ibnu Sina mengenai klasifikasi ilmu, pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din*, serta karya Azyumardi Azra mengenai tradisi dan modernisasi pendidikan Islam. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan tulisan ilmiah lain yang relevan dan mendukung analisis data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan historis-deskriptif, yaitu menelusuri perkembangan pemikiran pendidikan Islam secara kronologis-historis, mengidentifikasi kategori dan pola pemikiran yang muncul, kemudian menafsirkan dan mengaitkannya dengan konteks pemikiran pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecelakaan Historis dan Bergesernya Peran Rasionalitas dalam Pemikiran Islam

Pergeseran makna pendidikan merupakan dampak dari modernisasi pendidikan yang berasal dari paham positivisme yang dibawa bangsa kolonial, yang mengarahkan pendidikan semata-mata untuk kepentingan kehidupan materialistik seperti pemenuhan kebutuhan tenaga kerja. Sebaliknya, menurut pemikir pendidikan salafi, pendidikan perlu dikembalikan pada praktik pendidikan klasik yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadis, karena praktik pendidikan Islam klasik diyakini sebagai model ideal bagi pendidikan masa kini yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya diterima dengan baik jika melihat kenyataan sejarah kelam yang pernah dialami umat Islam (Azra, 2012). Kedua pandangan ini memberi corak pada pemikiran pendidikan Islam di Indonesia

hingga saat ini.

Menurut Azyumardi Azra, umat Islam pernah mengalami kecelakaan sejarah (historical accident). Pada masa itu, gerakan kaum Mu'tazilah mendapat serangan dari para fuqaha karena mengembangkan tradisi pemikiran rasional dalam memahami persoalan agama dan kebutuhan hidup manusia, meski kontribusi kaum Mu'tazilah terhadap perkembangan sains dan teknologi saat itu sangat besar. Para fuqaha menilai pemikiran kaum Mu'tazilah dapat menggoyahkan agama, dan sikap mereka mendapat dukungan penguasa karena dianggap sebagai bastion of religion (pembela agama). Sejak saat itu, ilmu-ilmu sains dikeluarkan dari rumpun ilmu agama dan senantiasa dicurigai sebagai ancaman bagi agama (Azra, 2012).

Proses pembentukan pemikiran Islam secara lebih mendalam dapat ditelusuri dari pergulatan pandangan antarumat Islam pascawafatnya Nabi, yang tidak jarang berujung pada konflik berkepanjangan. Fase pertama ditandai perbedaan pandangan pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, ketika terjadi Perang Siffin (antara Ali dan Muawiyah) dan Perang Jamal (antara Ali dan Aisyah) (Rahmawati, 2016). Perang tersebut melahirkan kaum Khawarij yang meyakini bahwa pihak-pihak yang terlibat Perang Siffin adalah pendosa besar, keyakinan yang dibantah oleh para pembela Ali yang kemudian disebut Syiah. Di tengah perbedaan yang semakin runcing antara Khawarij dan Syiah, muncul golongan Murji'ah yang meyakini bahwa hukum atas kesalahan manusia diserahkan sepenuhnya kepada Allah (Rahmawati, 2016). Pada fase awal ini, segala perkara diputuskan atas dasar pemahaman keagamaan masing-masing kelompok, sehingga umat Islam sangat rentan terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil, dan pemikiran pendidikan pada masa ini turut dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan setiap kelompok.

Perkembangan Pemikiran Islam Klasik dan Klasifikasi Ilmu Ibnu Sina

Fase kedua ditandai ekspansi kaum muslimin ke berbagai wilayah seperti Spanyol, Prancis, Sudan, Ethiopia, India, dan Rusia, yang tidak hanya berdampak pada penyebaran agama, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan melalui akulturasi budaya Arab dengan Islam dan dengan negara-negara taklukan. Tradisi filsafat Yunani menjadi salah satu yang paling banyak memengaruhi pemikiran Islam; pada masa Abbasiyah, khazanah intelektual Yunani banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Asmuni, 1996).

Ketika Bani Umayyah berkuasa, perhatian masih tertuju pada kebudayaan Arab dan pengaruh kebudayaan luar belum terlihat signifikan. Akulturasi budaya Arab dengan bangsa lain mulai tampak pada masa Bani Abbasiyah, seiring meningkatnya pengaruh kalangan non-Arab di pusat pemerintahan, seperti keluarga Barmakid yang telah lama bergaul dengan kebudayaan Yunani. Khalifah Al-Ma'mun, putra Harun Ar-Rasyid, mendirikan Baitul Hikmah di Baghdad pada 830 M sebagai institusi penerjemahan dan perpustakaan, dengan utusan yang dikirim ke wilayah Bizantium dan Yunani untuk mengumpulkan manuskrip guna diterjemahkan ke bahasa Arab.

Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan mendapat perhatian lebih besar karena dinilai lebih bersifat universal dibanding pemahaman agama yang cenderung subjektif, dan berkembang pandangan bahwa pemahaman agama seseorang sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan pada masa ini diklasifikasikan menjadi ilmu teoretis murni dan ilmu praktis (Muthahhari,

2010), sebuah pengklasifikasian yang tidak dimaksudkan untuk mendikotomi ilmu, melainkan untuk mempertegas hubungan antara keduanya.

Pandangan tersebut dikemukakan secara sistematis oleh Ibnu Sina (Avicenna, 980–1037). Dalam kitab *Risalah fi Aqşam al-'Aqliyah*, Ibnu Sina mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kategori utama yang masing-masing memiliki cabang dan ranting. Pertama, ilmu teoretis murni, yaitu ilmu yang bertujuan memperoleh keyakinan tentang maujudat, dengan neraca kebenaran yang tidak bergantung pada perbuatan manusia melainkan pada pemikiran semata. Ilmu ini terbagi menjadi ilmu rendah (fisika), ilmu pertengahan (matematika), dan ilmu tinggi (ketuhanan) (Abidin, 2021). Ilmu teoretis tertinggi ini meliputi: 1) pengamatan manusia terhadap seluruh eksistensi; 2) pengamatan terhadap ilmu pokok seperti fisika, matematika, dan logika; 3) pengamatan terhadap eksistensi tertinggi; 4) pengamatan terhadap keruhanian seperti keberadaan malaikat; 5) pengamatan terhadap hubungan keruhanian dengan benda langit dan bumi; 6) pengetahuan mengenai wahyu; dan 7) pengetahuan mengenai hari pembalasan (Abidin, 2021).

Kedua, ilmu praktis yang bersifat amaliah, yaitu ilmu yang bertumpu tidak hanya pada pemikiran, melainkan juga pada amal perbuatan manusia. Ibnu Sina mengklasifikasikan ilmu ini menjadi tiga kategori: 1) ilmu akhlak, yang berhubungan dengan tindakan manusia; 2) ilmu pengurusan rumah tangga, yang berhubungan dengan tata kelola keluarga termasuk ilmu ekonomi; dan 3) ilmu politik, yang berhubungan dengan kekuasaan termasuk kenabian dan syariat. Klasifikasi tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Sina

Kategori Umum	Kategori	Cabang	Penjelasan
Ilmu Hikmah	Ilmu Teoretis	Fisika; Matematika	Pengamatan terhadap gejala alam dan besaran kuantitatif.
		Ketuhanan	Pengamatan terhadap eksistensi, ilmu pokok (fisika, matematika, logika), eksistensi tertinggi, keruhanian (malaikat), hubungan keruhanian dengan benda langit dan bumi, wahyu, serta hari pembalasan.
	Ilmu Praktis	Ilmu Akhlak	Berhubungan dengan tindakan dan perilaku manusia.
		Ilmu Tata Kelola Rumah Tangga	Berhubungan dengan tata kelola keluarga, termasuk ilmu ekonomi.
		Ilmu Politik	Berhubungan dengan kekuasaan, termasuk kenabian dan syariat.

Sumber: diolah dari Abidin (2021).

Dikotomi Ilmu dalam Pemikiran Al-Ghazali

Fase ketiga lahir setelah kekhalifahan melakukan ekspansi ke berbagai wilayah dunia, yang membawa pengaruh besar bagi umat Islam akibat interaksi kebudayaan dan ilmu pengetahuan dengan bangsa non-Arab. Struktur sosial mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dari cara berpikir yang bersifat regional-Arab menjadi global, sehingga kehidupan manusia semakin kompleks dan problematik yang dihadapi semakin multidimensi.

Fase ini dapat dipandang sebagai titik awal terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, ketika sebagian pemikir Islam beraliran rasional dan sebagian lain beraliran sufistik. Pergolakan pemikiran antara Ibnu Rusyd dan Al-Ghazali menjadi salah satu babak paling fenomenal dalam sejarah pemikiran Islam. Al-Ghazali menuduh para pemikir muslim rasionalis telah terkontaminasi pemikiran Yunani dan tidak menjadikan wahyu sebagai landasan berpikir, serta mengkritik kerangka metafisika dan penggunaan hukum kausalitas dalam menguraikan fenomena alam (Zuhairi et al., 1995).

Al-Ghazali secara tegas mendikotomi ilmu pengetahuan dalam karyanya *Ihya' Ulum ad-Din*, dengan membedakan ilmu agama (*al-'ulum al-shar'iyah*) dan ilmu umum (*al-'ulum ghair al-shar'iyah*). Ilmu agama dipandang wajib dipelajari setiap muslim dan meliputi: 1) pokok, terdiri atas Al-Qur'an, sunah, ijmak, dan atsar sahabat; 2) cabang, terdiri atas fikih dan ilmu mengenai hati; 3) pengantar, yaitu ilmu tata bahasa; dan 4) pelengkap, yaitu ilmu-ilmu penunjang untuk mempelajari Al-Qur'an dan hadis.

Akar sejarah dikotomi ilmu pengetahuan dengan demikian terbentuk cukup jelas pada masa keemasan Islam: sebagian pemikir membatasi rasionalitas dengan wahyu, sementara pemikir lain menggunakan rasionalitas untuk mempelajari wahyu. Dari pergulatan ini lahir berbagai disiplin ilmu cabang, yang sebagian dinilai bersifat materialis karena mengurus persoalan duniawi, dan sebagian lain dinilai bersifat sufistik karena berorientasi akhirat (Salim, 2019).

Integrasi Keislaman, Kemodernan, dan Keindonesiaan dalam Pendidikan

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dua arus pemikiran: pemikiran modern dari Barat yang dibawa bangsa kolonial, dan pemikiran Islam yang dibawa oleh para pemuka agama yang datang ke Nusantara. Interaksi antara kedua corak berpikir ini dalam perjalanannya sering diwarnai perseteruan, yang menyebabkan ilmu agama dan ilmu umum lama dipahami secara terpisah.

Penelusuran khazanah intelektual klasik pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa akar dikotomi pengetahuan agama dan umum dapat dilacak pada dua momentum: dikotomi yang dilakukan Al-Ghazali dengan tujuan memurnikan agama dari pengaruh pemikiran lain, dan dikotomi ilmu agama-umum pada peradaban Barat sejak momentum Renaisans. Kedua pemikiran ini kemudian masuk ke Indonesia sehingga pemikiran pendidikan nasional turut diwarnai corak dikotomis tersebut.

Berdasarkan temuan ini, langkah yang diperlukan bukan sekadar melakukan integrasi antara agama (keislaman) dan ilmu pengetahuan (kemodernan), melainkan integrasi tiga unsur: keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan, mengingat Indonesia memiliki nilai-nilai yang telah dianut bangsanya sejak lama.

Pesantren, dalam kerangka ini, semestinya menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus pengembangan sumber daya manusia (Chirzin, 2006), karena secara historis pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung nilai-nilai keindonesiaan. Nurcholish Madjid, dalam karyanya Bilik-Bilik Pesantren, berpendapat bahwa seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, sistem pendidikan nasional besar kemungkinan akan mengikuti sistem yang dijalankan pesantren, sehingga perguruan tinggi yang berkembang saat ini bukanlah UI, IPB, ITB, atau UGM, melainkan universitas yang tumbuh dari Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, atau Lasem (Madjid, 1997).

Pendapat tersebut muncul dari pengamatan Nurcholish Madjid selama menempuh studi di dunia Barat, di mana hampir seluruh universitas ternama di sana berasal dari lembaga pendidikan agama sejenis pesantren. Di Amerika Serikat misalnya, lembaga pendidikan agama yang didirikan para pendeta di dekat Boston tumbuh menjadi Universitas Harvard, lembaga pendidikan paling prestisius yang memelopori pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Di Indonesia sendiri, pesantren masih memiliki kesenjangan (gap) dengan panggung global abad ke-21. Di tengah dunia yang mengikuti pola-pola yang didesain budaya Barat, pesantren belum sepenuhnya menguasai pola tersebut sehingga sulit mengimbangi, apalagi memelopori, perkembangan ilmu pengetahuan global. Peran ini kemudian lebih banyak diambil alih oleh perguruan tinggi, yang diharapkan mampu memberdayakan masyarakat dan memelopori pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peradaban. Namun, masalah yang dihadapi umat Islam dalam dua dekade terakhir adalah kelemahan epistemologi, baik pada wilayah ilmu pengetahuan kontemporer maupun pada wilayah pengembangan ilmu pengetahuan klasik (Suparlan, 1993).

Atas dasar itu, integrasi sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi menjadi kebutuhan mendesak bagi Indonesia saat ini. Kedua lembaga pendidikan ini tidak perlu berjalan sendiri-sendiri atau saling bersaing, melainkan dapat berkolaborasi menjadi rahim bagi lahirnya revivalisme, reformasi pendidikan, dan konstruksi epistemologi ilmu pengetahuan yang integratif. Ilmu pengetahuan modern yang selama ini diajarkan perguruan tinggi perlu ditopang oleh khazanah intelektual klasik ala pesantren, sehingga keduanya dapat menjadi gambaran manusia universal yang mentransformasikan khazanah ilmu pengetahuan secara holistik dalam rangka melahirkan ra'yanfikir sebagaimana diimpikan Syariat, dan pada akhirnya mampu menawarkan alternatif atas persoalan yang dihadapi umat manusia.

KESIMPULAN

Penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan di Indonesia terbentuk melalui proses pergulatan yang cukup panjang antara tiga tradisi: pemikiran pendidikan yang hadir melalui tradisi Barat, pemikiran pendidikan yang datang melalui tradisi Islam, dan tradisi keindonesiaan yang diwariskan para pendahulu. Ketiga tradisi ini pada gilirannya saling bercampur dan saling mendominasi satu sama lain.

Akar historis dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum dapat dilacak pada dua momentum utama, yaitu pembedaan al-'ulum al-shar'iyah dan al-'ulum ghair al-shar'iyah oleh Al-Ghazali dalam Ihya' Ulum ad-Din, serta sekularisasi

peradaban Barat sejak abad ke-16 yang berpuncak pada positivisme Comte. Kedua arus pemikiran ini masuk ke Indonesia dan mewarnai corak dikotomis pemikiran pendidikan nasional hingga saat ini.

Percampuran ketiga tradisi tersebut perlu diurai lebih dahulu melalui penelusuran khazanah intelektual klasik, agar dapat diklasifikasikan asal-muasal nilai pemikiran pendidikan yang ada, baik yang bercorak keislaman, kemodernan, maupun keindonesiaan. Penelusuran ini bertujuan menemukan pemikiran pendidikan yang mampu mengantarkan manusia pada peradaban, dengan menyerap nilai-nilai baik dari ketiga tradisi tersebut untuk diintegrasikan sebagai landasan pengembangan pemikiran pendidikan Islam Indonesia. Integrasi sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan, merupakan salah satu jalan institusional yang dapat menopang keberhasilan upaya integrasi tersebut. Penelitian lanjutan secara empiris pada lembaga pendidikan pesantren dan perguruan tinggi yang telah mempraktikkan pola integrasi ini akan melengkapi temuan kepustakaan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2021). Dinamika Pemikiran Klasifikasi Ilmu dalam Khazanah Intelektual Klasik. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1–14.
- Asmuni, Y. (1996). *Dirasah Islamiyah II: Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Bening, B. (2011, September 26). *Auguste Comte dan Aliran Positivisme*. Kishi-Kun.Blogspot.Com.
- Chirzin, M. (2006). Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa. *Tsaqofah*, 2(2), 238.
- Cox, H. (1967). *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. The Macmillan Company.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Polity Press.
- Hardiman, B. F. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Kanisius.
- HERMANSYAH, Y., Mukarom, Z., Yudiyanto, M., RAJAMINSAH, R., SUHARA, D., & BUSTOM, A. (2023). Islamic Education in Facing the Challenges of Radicalism and Extremism among the Younger Generation. *EDUMASPUL: JURNAL PENDIDIKAN Учредителу: STKIP Muhammadiyah Enrekang*, 7(2), 6144-6150.
- Kant, I. (1977). *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (J. W. Ellington, Ed.). Hackett Publishing Company.
- Liotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester University Press.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.
- Maoshul, D. R. (2022). *Kosmologi Pendidikan Islam*. Penerbit Fimadina.
- Mohamad Yudiyanto, Tatang Muh Nasir, Rahmat, Ali Imron, & Erni Haryanti. (2025). Paradigm study: Integration of knowledge of uin maulana malik ibrahim malang and uin sunan gunung djati bandung. *At Turots: Jurnal Pendidikan*

- Islam*, 7(1), 467–476. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.802>
- Mukarom, Z., Heriyanto, I., Hermansyah, Y., Baehaqi, A., Yudiyanto, M., & Setiawan, B. (2023). Integration of AI in Islamic education: Ethical opportunities and challenges. In *International Conference on Health Science, Green Economics, Educational Review and Technology* (Vol. 5, No. 2, pp. 158-165).
- Muslih, M. (2012). Pendidikan Islam dalam Kepungan Globalisasi. *At-Ta'dib*, 4(1).
- Muthahhari, M. (2010). *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis dan Filsafat Praktis*. Rausyan Fikr.
- Nuryadin, R., Rifaie, M. M. F., Awaliyah, S. A. L., Yudiyanto, M., Ahmad, N., Suhartini, A., & Maspul, K. A. (2026). Mukhayyam Tarbawi as a Transformative Extracurricular Model for Strengthening Students' Religious Character in Islamic Boarding Schools. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 31(1), 76-92. <https://doi.org/10.19109/td.v31i1.33703>
- Peri Gunawan, Mohamad Yudiyanto, Nanat Fatah Natsir, Erni Haryanti, & Diansyah Permana. (2026). The Transformation of the Paradigm of Islamic Science at State Islamic Universities as a Response to the Challenges of Globalization and the Industrial Revolution 4.0. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3069–3077. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2043>
- Rahmawati. (2016). Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam. *Rihlah*, 5(2).
- Salim, N. (2019). *Dikotomi Pendidikan: Akar Sejarah Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam*.
- Scholte, J. A. (2005). *Globalization: A Critical Introduction*. Palgrave Macmillan.
- Suparlan, P. (1993). *Etika Akademis*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yudiyanto, M., Martiadi, R., Mulyani, A. S., & Agustini, R. (2024). Ibn Khaldun's Material Religious Pragmatic Ideas Are Relevant To The Goals Of Today's Education. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 881–889. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.858
- Yunus, M. (1960). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Muhammadiyah.
- Zuhairi, Kasiram, M., & Ghofir, A. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.